

FORMULASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KLASIK (Pertumbuhan dan Perkembangan)

Marsuni¹

Email: marsuni_syafran@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Pembahasan mengenai pendidikan Islam, tidak dapat dilepaskan dari fondasi kesejarahan yang diletakkan pada masa Nabi; baik dalam periode Makkah maupun periode Madinah. Pada masa inilah, berbagai landasan penting dibentuk dan menjadi acuan dalam perkembangan pendidikan pada masa selanjutnya. Sebagai figur sentral dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw senantiasa bergelut dan memberi respons aktif terhadap berbagai persoalan yang mengemuka dan sekaligus menjadi acuan dalam rekayasa sosial (*social engineering*) melalui pendidikan. Pada masa peselanjutnya, perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang, pendidikan Islam dilaksanakan di lembaga seperti *kutāb* dan *mesjid* dengan materi pengajarannya berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca al-Qur'ān dan pendidikan yang sifatnya vokasional seperti berenang, memanah dan sebagainya. Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Damsyik dan Fustat, yang diajarkan tentang materi pelajaran al-Qur'ān, pokok-pokok agama Islam dan juga materi yang sifatnya vokasional dan sebagainya.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Marsuni, MA, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Secara historis, pendidikan Islam memang telah berkembang semenjak Nabi Adām as, Nūh as, Ibrāhīm, Dāud as, Sulaīmān as, Yūsuf as, Isā as dan sampai kepada Muḥammad Saw. Para rasul tersebut diutus oleh Allah bukan hanya untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama (mengembangkan *al-asmā al-husnā*) saja, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan *al-asmā* secara keseluruhan, yaitu untuk mengembangkan sosial budaya manusia.²

Pada hakikatnya, fungsi seorang rasul adalah untuk menyempurnakan dan meluruskan kembali ajaran Islam yang telah diselewengkan oleh ummat sebelumnya. Dalam rangkaian penyempurnaan ini, maka Islam menjadi sempurna dengan diutusnya Muḥammad Saw sebagai Rasul yang terakhir, dan ajaran Islam terabadikan dalam al-Qur’ān yang disampaikan oleh Muḥammad Saw.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia di bawah sinar dan bimbingan ajaran Islam itu sendiri sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’ān dan terjabar dalam sunnah.

Dalam perkembangan sistem pendidikan Islam terbagi ke dalam beberapa periode. Dalam kaitan ini, Zuhairini membagi dalam lima periode, yaitu: (1) Periode pembinaan pendidikan Islam, (2) periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, (3) periode kejayaan pendidikan Islam, (4) periode kemunduran pendidikan Islam dan (5) periode pembaharuan pendidikan Islam.⁴ Karena begitu luasnya kajian terhadap perkembangan pendidikan Islam, maka dalam tulisan ini hanya difokuskan pada masa pertumbuhan dan

perkembangan pendidikan Islam. Adapun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana proses pendidikan Islam yang terjadi pada periode pertumbuhan dan perkembangan?

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Landasan Filosofis

Pada dasarnya, pendidikan Islam bila dilihat secara filosofis, dapat dikaji dari tiga kosakata, yaitu: “*tarbiyah. ta’dīb dan ta’lim.*”⁵ Dari ketiga istilah pendidikan tersebut, maka perlu dilihat satu persatu, baik dari tinjauan epistimologis, ontologis maupun aksiologis.

Pendidikan Islam bila ditinjau secara epistimologis tidak hanya mengacu pada pengembangan ilmu yang sifatnya rasional (kecerdasan akal) saja, melainkan juga mencakup ilmu yang mengacu ke arah pensucian diri (kecerdasan spiritual) serta ilmu untuk kestabilan dalam bertindak (kecerdasan emosional). Sedangkan ditinjau dari secara aksiologis, pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai *al-akhlāq al-karīmah* yakni nilai yang berkaitan dengan nilai *insāniyyah* dan *ilāhiyyah*. Sementara dilihat secara ontologis, pendidikan Islam pada hakikatnya lebih mengacu pada keterpaduan antara ilmu, iman dan amal shalih.⁶ Jadi, pembicaraan tentang pendidikan Islam bila ditinjau dari segi filosofis tidak terlepas kajiannya dari ketiga konsep tersebut.

Landasan Historis

Secara historis, budaya pendidikan Islam dari masa Rasulullah Saw sampai pada masa kejayaan Islam terlihat tetap berorientasi pada pilar *aqīdah, syarī’ah dan akhlāq.*⁷ Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam mengkaji sistem pendidikan Islam. Jadi,

²M. Nasir Budiman dan Warul Walidin AK, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 1999), hal. 20; Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1991), hal. 10-11.

³Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986), hal. 11-12.

⁴Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986), hal. 11-12.

⁵M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*. (Jakarta: Madani Press, 2002), hal. v; dan juga lihat, Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 108.

⁶M. Nasir Budiman, “Pengembangan Sistem Pendidikan Islam dalam Konteks Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh”, *Islam Futura*. (Banda Aceh, PPs IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 30-33.

⁷*Ibid*, hal. 30.

pengkajian tentang periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam semenjak Rasulullah Saw sampai pada masa sahabat dan periode seterusnya, tidak terlepas kajiannya dari ketiga pilar tersebut.

Pendidikan Islam pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Saw wafat dan Islam telah berkembang dengan pesatnya dan diterima oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, maka situasi pun mulai berubah. Sumber pengajaran pada saat itu adalah para sahabat dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkan serta memberi pendidikan Islam kepada mereka yang baru memeluk agama Islam.

Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa sahabat, tidaklah jauh berbeda dengan masa pembinaan, yaitu pendidikan berlangsung dalam bentuk halaqah di rumah-rumah sahabat, masjid, al-kutāb rumah penguasa (istana) dan sebagainya dengan materi pelajaran yang diberikan berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca al-Qur'ān.⁸ Bahkan Muḥammad Faḍīl al-Jamālī, sebagaimana yang dikutip oleh M. Nasir Budiman mengatakan bahwa “al-Qur'ān dapat dikatakan sebagai kitab pendidikan, kemasyarakatan, akhlak dan spiritual.”⁹

Adapun problema pertama yang dihadapi oleh para sahabat dalam memberikan pendidikan Islam (pengajaran al-Qur'ān) kepada masyarakat yang baru memeluk Islam ataupun mereka yang sudah lama memeluk Islam adalah menyangkut al-Qur'ān itu sendiri. Pada umumnya, al-Qur'ān secara lengkap dan sempurna ada dalam hafalan para sahabat, tentunya tidak semua sahabat hafal sepenuhnya al-Qur'ān. Di samping itu, al-Qur'ān masih dalam bentuk-bentuk tulisan-tulisan yang berserakan, yakni yang ditulis oleh para sahabat yang pandai menulis atas perintah Nabi Saw selama proses penurunan al-Qur'ān.¹⁰ Pada masa itu, al-Qur'ān belum merupakan sebuah *mushaf* yang tersusun secara rapi dan sistematis

seperti yang kita kenal sekarang ini, tetapi al-Qur'ān masih berupa lembaran-lembaran (*shuhuf*).

Suatu peristiwa penting dalam sejarah pendidikan Islam di masa setelah Rasulullah Saw wafat, yakni munculnya peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, serta timbulnya nabi-nabi palsu pada awal pemerintahan Abubakar Shiddiq. Para pemberontak tersebut adalah dari kalangan orang-orang yang baru masuk Islam, dengan sendirinya mereka belum mantap keislamannya. Mereka masih perlu mendapat bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.¹¹

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka khalifah Abubakar mengirim pasukan yang terdiri dari para sahabat, sehingga terjadilah pertempuran yang cukup sengit, sehingga di kalangan sahabat banyak yang mati syahid, yang menyebabkan berkurangnya penghafal-penghafal al-Qur'ān, guru dan pendidik Islam.¹² Problema ini mula-mula disadari oleh Umar bin Khatāb sebelum ia menjadi khalifah, maka para sahabat pun bermusyawarah di bawah pimpinan Khalifah Abubakar untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah wafatnya khalifah Abubakar, lembaran-lembaran (*shuhuf*) al-Qur'ān yang telah dihimpun oleh Zaid bin Sabit disimpan oleh 'Umār bin Khatāb yang menggantikan Abubakar sebagai khalifah. Pada masa khalifah 'Umār bin Khatāb tidak terjadi perkembangan yang berarti terhadap *shuhuf* tersebut, hal ini dikarenakan tugas menjaga al-Qur'ān dianggap sudah selesai sampai akhir Khalifah 'Umār bin Khatāb wafat.

Wafatnya khalifah Umar bin Khatāb selanjutnya digantikan oleh Usman bin 'Affan. Sewaktu Usman menjadi khalifah, wilayah Islam sudah menjadi luas, sehingga penduduk Islam dari masing-masing daerah telah menggunakan bahasanya sendiri dalam membaca al-Qur'ān.

⁸Budiman, *Pengembangan Sistem ...* 33.

⁹Zuhairin, dkk., *Sejarah ...* hal. 67.

¹⁰Zuhairini, *Sejarah ...* hal. 76.

¹¹Yunus, *Ibid*, hal. 70.

¹²Muḥammad Husīn Haikal, *Abubakar Ṣidīq*. terj. 'Alī 'Audāh (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2001), hal. 317.

Dari perbedaan dalam membaca dalam membaca al-Qur'ān tersebut, maka timbullah berbagai persoalan di kalangan umat Islam tentang cara membaca al-Qur'ān yang terbaik. Suatu hal yang penting dicatat dalam periode ini, bahwa khalifah Ustman bin Āffan menemukan ide cemerlang untuk membukukan *mushaf* sekaligus menyatukan model tulisan dan bacaan al-Qur'ān, sehingga umat Islam, di kemudian hari, menjadi seragam dalam cara membaca al-Qur'ān dan penulisannya. Ini pulalah yang menjadi cikal bakal adanya perpustakaan sebagai tempat rujukan umat yang akan datang.¹³

Pada dasarnya, ada beberapa manfaat dari pembukuan al-Qur'ān tersebut, antara lain: a) menyatukan umat Islam pada satu macam *mushaf* yang seragam ejaan tulisannya, b) menyatukan bacaan dan kendantipun masih ada perbedaan, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan *Mushaf* Ustman, dan c) menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urutan surat sebagaimana yang kelihatan pada *mushaf-mushaf* sekarang ini.¹⁴

Setelah wafatnya khalifah Ustman bin Āffan, pucuk pimpinan digantikan oleh Khalifah 'Alī bin Abī Ṭalīb. Nampaknya, perkembangan pendidikan Islam pada masa ini, tidak terjadi perkembangan yang berarti, hal ini disebabkan oleh suasana politik pada waktu pemerintahan 'Alī bin Abī Ṭalīb yang tidak menguntungkan sebagaimana pada masa khalifah sebelumnya. Perselisihan itu terjadi antara kelompok 'Alī bin Abī Ṭalīb dan kelompok Muawiyah bin Abū Sufyān, hal inilah menyebabkan perkembangan pendidikan Islam pada waktu itu dapat dikatakan terjadinya kemandekan.

Pendidikan Islam Masa Banī Umayyah

Selanjutnya, setelah pemerintahan Ali bin Abi Thalib berakhir, maka pucuk pimpinan umat Islam berada di bawah kekuasaan Muawiyah bin Abū Sufyan. Semenjak itulah pemerintahan Islam berada di bawah kekuasaan Banī Umayyah secara turun menurun sampai akhirnya Banī

Umayyah hancur. Namun demikian, perkembangan pendidikan Islam pada masa Banī Umayyah dapat dikatakan tidak begitu maju, sekalipun ada terlihat kemajuan seperti pada masa pemerintahan Maḥmūd II dan 'Umār bin 'Abdūl 'Azīz yakni terjadinya pembukuan ḥadīṡ sebagai perkembangan yang sangat monumental. Namun, bila dilihat secara umum perkembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Banī Umayyah dapat dikatakan masih jauh tertinggal pada masa pemerintahan Banī Abbas, hal ini disebabkan oleh orientasi pemerintahan Banī Umayyah pada waktu itu lebih terfokus pada ekspansi wilayah (perluasan wilayah), sehingga membuat mereka kurang perhatian terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai dua sasaran, yaitu: *Pertama*, memberikan pengajaran kepada generasi muda (sebagai generasi penerus) dan masyarakat lain yang belum menerima ajaran Islam, yakni pewarisan budaya Islam kepada generasi penerus. *Kedua*, menyampaikan ajaran Islam serta usaha internalisasinya ke dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya ajaran Islam. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem pendidikan Islam pada masa periode pertumbuhan dan perkembangan (masa Rasulullah, para sahabat sampai pada masa Banī Umayyah) sangat identik dengan pendidikan Islam pada masa pembinaan atau periode pertama.

Pusat Pendidikan Islam

Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah kota-kota yang menyebarkan dan memperluas pengetahuan bagi umat Islam, sehingga banyaklah di antara para sahabat yang datang ke daerah lain untuk memberi pelajaran kepada umat Islam, seperti: Mu'adz bin Jabal pergi ke Palestina, 'Ubadah mengajar di Hims sedangkan Abu Dardak mengajar di Damaskus¹⁵ dan sahabat-sahabat lainnya. Dari usaha-usaha mereka muncullah daerah-daerah terkenal yang dijadikan sebagai pusat-pusat pendidikan, seperti:

¹³Budiman, *Pengembangan ...* hal. 34.

¹⁴Zuhairini, dkk., *Sejarah ...* hal. 80.

¹⁵Yūnūs, *Sejarah ..* hal. 37.

Mekkah dan Madinah di Hejaz, Basrah dan Kufah di Irak, Damsyik di Syam (wilayah Sriya dan sekitarnya) dan Fustat di Mesir.¹⁶

Di pusat-pusat pendidikan tersebut, para sahabat memberikan pelajaran agama Islam kepada para muridnya, baik yang berasal dari penduduk setempat maupun yang berasal dari daerah lain. Di pusat-pusat pendidikan Islam tersebut, lahirlah berbagai aliran pemikiran. Adapun aliran tersebut, antara lain:

1. Aliran Pemikiran Makkah

Dalam periode perkembangan ini, Mu'ad bin Jabāl dianggap guru pertama yang mengajar di Makkah. Ia mengajar al-Qur'ān dan hukum-hukum yang menyangkut tentang persoalan halal dan haram dalam Islam. Pada masa Khalifah 'Abdul Mālik bin Marwān (65-86 H), 'Abdulāh bin 'Abbās pergi ke Makkah, lalu ia mengajar ilmu tafsir, ḥadīṭ, fiqh dan sastra di sana. Pada dasarnya, 'Abdulāh bin 'Abbās merupakan pembangun aliran pemikiran Makkah yang kemudian menjadi termasyhur ke seluruh penjuru negeri Islam. Di antara murid-muridnya Ibnū 'Abbās yang menggantikannya sebagai guru di aliran pemikiran Makkah ini, kemudian lahir muncul lagi Mujahīd bin Jabbar seorang ahli tafsir al-Qur'ān, 'Attak bin Abū Rabāh, yang termasyhur keahliannya dalam bidang fiqh dan Ṭawus bin Kaisār yang menjadi fuqaha dan mufti di Makkah. Kemudian diteruskan oleh murid-muridnya yang terkenal, seperti: Sufyān bin 'Uyainnah, Muṣlīm bin Khalīd al-Janzī dan Imam Syafi'ī sebelum berguru ke Madinah, ia pernah belajar di madrasah Makkah kepada kedua ulama tersebut.¹⁷

2. Aliran Pemikiran Madinah

Aliran pemikiran yang ada di Madinah itu lebih termasyhur, karena di sanalah tempat Khalifah Abubakar, 'Umār dan Utsmān, dan di sana pula banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi Saw yang lainnya. Di antara sahabat yang mengajar di madrasah ini adalah 'Umār bin Khaṭab, 'Alī bin Abī Ṭalīb, Zaid bin Sabit dan 'Abdullāh bin 'Umār. Zaid bin Sabit adalah seorang ahli qiraat dan fiqh, dan beliaulah yang mendapat tugas memimpin penulisan al-Qur'ān baik pada masa Abubakar maupun pada masa Utsmān

bin Āffan. Sedangkan 'Abdullāh bin 'Umār adalah seorang ahli ḥadīṭ dan beliau dianggap sebagai pelapor mazhab al-ḥadīṭs yang berkembang pada masa-masa berikutnya. Setelah ulama-ulama tersebut wafat, maka digantikan oleh murid-murid (tabi'īn) yang terkenal antara lain: Sa'ad bin Muasyayab dan Urwāh bin al-Zubīr, sementara pada generasi berikutnya muncul seorang ahli ḥadīṭ dan fiqh yakni Ibn Syihab al-Zuhri.¹⁸

3. Aliran pemikiran Basrah

Di antara guru aliran pemikiran yang ada di Basrah ini yang terkenal adalah Hasan al-Basri dan Ibn Sirin. Hasan al-Basri di samping ahli fiqh, pidato dan kisah, juga terkenal sebagai seorang ahli pikir dan ahli tasawuf bahkan ia dianggap sebagai pelapor *ahl as-Sunnah* dalam larangan ilmu kalam. Sedangkan Ibnū Sirīn adalah seorang ahli hadist dan fiqh yang belajar langsung dari Zaid bin Sabit dan Anās bin Mālik.¹⁹

4. Aliran pemikiran Kufah

Dari kalangan sahabat yang tinggal di Kufah ini adalah 'Alī bin Abī Ṭalīb dan 'Abdullāh bin Mas'ud. Dalam hal ini, 'Alī bin Abī Ṭalīb mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan, sedangkan 'Abdullāh bin Mas'ud adalah sebagai guru agama yang merupakan utusan resmi dari Khalifah 'Umār bin Khaṭab di Kufah. Beliau adalah seorang ahli tafsir, fiqh dan juga banyak meriwayatkan ḥadīṭ Nabi Muḥammad Saw. Adapun di antara murid-murid Ibnu Mas'ud yang terkenal di Kufah dan sekaligus menjadi guru di sana adalah Alqamah, al-Aswād, Masruq al-Ḥarīs bin Qais dan 'Amrū bin Syurahbil. Kemudian dari madrasah Kufah ini akan melahirkan para pemikir yang terkenal seperti Abu Hanifah, yang merupakan salah seorang imam mazhab yang terkenal dengan menggunakan *ra'yu* dalam berijtihad.²⁰ Dengan kata lain, beliau dalam berijtihad tentang sesuatu lebih banyak menggunakan rasio.

5. Aliran Pemikiran Damsyik

Setelah wilayah ini menjadi bagian dari negara Islam pada masa khalifah Umar bin Khaṭab, maka khalifah mengutus tiga orang guru agama ke sana, yakni: Mu'ad bin Jabāl diutus ke Palestina, 'Ubadāh mengajar

¹⁶*Ibid*, hal. 32.

¹⁷Yunus, *Sejarah ..* hal. 34.

¹⁸*Ibid*, hal. 34-35;.

¹⁹*Ibid*, hal. 35.

²⁰*Ibid*, hal. 36.

di Hims sedangkan Abū Dardak mengajar di Damaskus. Melalui mereka inilah, maka lahirlah ulama-ulama yang terkenal luas ilmunya, seperti: Abū Idris al-Khailanī, Makhul al-Dimasykī, ‘Umār bin ‘Abdūl ‘Azīs, Raja’ bin Haiwah. Sementara dari kalangan tabi’īn muncullah ‘Abdurrahmān al-Auza’ī yang setaraf ilmunya dengan Imam Mālik dan Abā Hanīfah.²¹ Hanya saja dalam ilmu fiqh, Mazhab al-Auza’ī tidak ada yang meneruskannya, sehingga mazhab ini hanya bertahan tidak begitu lama. Namun demikian, pendapat-pendapatnya tersebar luas dalam kitab-kitab fiqh dan ḥadīṣ.²²

6. Aliran Pemikiran Fustat

Sahabat yang pertama mendirikan dan sekaligus mengajar pada aliran pemikiran Fustat ini adalah ‘Abdullāh Amr bin Ash. Ia adalah seorang ahli ḥadīṣ dan juga termasuk salah seorang sahabat yang mendengarkan langsung ḥadīṣ dari Nabi Muḥammad Saw dan sekaligus menulisnya dalam catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan ḥadīṣ-ḥadīṣ itu kepada murid-muridnya. Adapun guru berikutnya yang termasyhur adalah Yazīd bin Abū Habīb al-Nubī dan ‘Abdillāh bin Abū Ja’far bin Rabi’ah. Di antara murid Yazīd yang terkenal adalah ‘Abdullāh bin Lahi’ah dan al-Lais bin Said.²³

Sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada masa sahabat sampai Umayyah, sedikit banyaknya akan menjadikan cikal bakal terjadinya pembedaan disiplin ilmu dalam Islam, misalnya: ilmu agama, seperti ilmu tafsīr, ḥadīṣ, fiqh dan disiplin ilmu vokasional seperti keterampilan berenang, memanah, menunggang kuda, membaca serta membuat sya’ir-sya’ir yang indah.²⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pada masa Nabi saw sifatnya *multi inter disipliner* (komprehensif), sedangkan pada masa sahabat sampai pada masa Bani Umayyah sistem pendidikan yang diterapkan sifatnya sudah mulai menjurus kepada *spesialisasi* dalam bidang ilmu

tertentu, misalnya: ilmu tafsīr, ḥadīṣ, fiqh, dan sebagainya.

Lembaga Pendidikan Islam

Pada masa khalifah-khalifah Rasyiddin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pendidikan, yakni: tingkat pertama adalah al-kutāb tempat anak-anak belajar menulis dan membaca al-Qur’ān serta belajar pokok-pokok agama Islam. Setelah tamat al-Qur’ān mereka melanjutkan pelajarannya ke mesjid. Pelajaran di mesjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya dan termasyhur ke’aliman dan keshalehannya.²⁵ Di samping itu, khususnya pada masa Banī Umayyah pusat pendidikan juga berkembang di istana. Mungkin saja, pendidikan ini diperuntukkan bagi anak-anak pejabat dan penguasa pada Banī Umayyah.

Bila diperhatikan tingkat pendidikan yang berkembang pada masa itu, sebenarnya hampir sama dengan masa sekarang ini. Hal ini terlihat jelas pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTsN atau SMU/MAN) dan perguruan tinggi (PT). Adapun guru yang mengajar di tingkat pendidikan tersebut berbeda-beda taraf keahliannya dan sesuai dengan taraf pendidikan yang ditempuh, tentu saja, guru yang ilmunya masih dianggap belum mendalam mengajar di tingkat dasar (tamatan PGA/SPG atau D2), sementara guru yang agak mendalam sedikit ilmunya mengajar di tingkat menengah (tamatan D-3 atau S-1), sementara guru yang dalam ilmunya biasanya mengajar di perguruan tinggi (tamatan S-1, S2 atau S-3).

Pada dasarnya, ada beberapa pusat pendidikan yang sifatnya non-formal yang berkembang pada masa periode sahabat sampai Umayyah, antara lain:

1. Al-Kutāb

Mengenai keberadaan al-kutāb ini para pakar berbeda pendapat. Dalam hal ini, Aḥmad Sallabī dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam*, yang mengatakan al-kutāb itu ada dua yakni al-kutāb pada masa sebelum Islam yang hanya dipergunakan

²¹Ibid, hal. 37.

²²Ibid, hal. 37.

²³Ibid, hal. 37-38.

²⁴Hanūm Asroḥah, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 18.

²⁵Yunus, *Sejarah ...* hal. 39.

untuk membaca dan menulis, sedangkan *al-kutāb* sesudahnya difungsikan untuk mengajar al-Qur'an dan pokok-pokok pendidikan Islam kepada anak-anak. Aḥmad Sallabī, membagi *al-kutāb* itu kepada dua bagian, yaitu: *Pertama*, *al-kutāb* yang berkembang lebih awal daripada masa perkembangan Islam adalah *al-kutāb* yang khusus mengajarkan membaca dan menulis. *Kedua*, *al-kutāb* yang mengajarkan al-Qur'an tumbuh pada masa selanjutnya.²⁶ Sementara Goldzehir, sebagaimana yang dikutip oleh Sallabī, mengatakan bahwa "Timbulnya *al-kutāb* yang bertugas pokok mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam berasal dari permulaan sejarah Islam yaitu pada zaman pemerintahan Khalifah Abū Bakar Ṣidīq".²⁷ Pendapat senada juga diperkuat oleh Asmā Ḥasan Fahmi mengatakan bahwa *al-kutāb* sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang didirikan oleh orang Arab pada masa Abū Bakar dan 'Umār bin Khaṭab.²⁸ Sedangkan 'Alī al-Jumbulātī berpendapat bahwa "Munculnya *al-kutāb* pada masa abad ke-2 Hijriah."²⁹

Dari berbagai pendapat di atas, saya lebih cenderung kepada pendapat Aḥmād Sallabī yang mengatakan bahwa *al-kutāb* itu lahir sebelum Islam yang hanya dipergunakan untuk membaca dan menulis saja, sedangkan *al-kutāb* sesudahnya difungsikan untuk mengajar al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam kepada anak-anak.

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan di *al-kutāb* tersebut sangat sederhana, yaitu: belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu', shalat, puasa dan sebagainya.³⁰ Sedangkan pada masa Khalifah Umar bin Khaṭab, mengintruksikan kepada penduduk-penduduk kota, agar kurikulum *al-kutāb* ditambah lagi, seperti: berenang,

²⁶Aḥmad Sallabī, *Sejarah Pendidikan Islam*. terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 33.

²⁷*Ibid*, hal. 38-39.

²⁸Lihat, Asmā Ḥasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 30,

²⁹'Alī al-Jumbulātī, *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hal. 29.

³⁰Yunus, *Sejarah ...* hal. 40.

mengendarai kuda, memanah, membaca dan menghafal sya'ir-sya'ir yang mudah. Instruksi 'Umār ini kebanyakan dilaksanakan oleh para guru yang mengajar di *al-kutāb*. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti: Irak, Syam, Mesir dan sebagainya.³¹ Demikianlah, kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan *al-kutāb* semenjak masa 'Umār sampai pada masa Umaiyyah.

2. Mesjid

Secara historis, mesjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai semenjak Nabi saw hijrah. Adapun mesjid yang pertama dibangun adalah mesjid *al-Taḳwa* di Qubā pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi Saw berhijrah dari Mekkah.³² Di samping itu, mesjid merupakan sebagai lembaga pendidikan pertama setelah rumah al-Arkām bin Arkām dan mesjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga digunakan untuk tempat berkumpulnya kaum muslimin yang membahas berbagai macam persoalan sejak dari persoalan politik, agama, kebudayaan, kemasyarakatan bahkan tak kalah pentingnya dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, di mana para pelajar mendiskusikan dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut bersama-sama dengan gurunya yang terkenal pada zaman itu.³³ Pada dasarnya, mesjid pada masa periode sahabat berfungsi ganda yakni sebagai tempat ibadah dan juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan.³⁴ Pada periode ini, mesjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Adapun kurikulum pada tingkat ini, ditambah dengan pelajaran al-Qur'an dan tafsirnya,³⁵ hadist³⁶ dan mengumpulkannya

³¹*Ibid*, hal. 40.

³²Lihat, Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 33

³³Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hal. 28.

³⁴Sallabī, *Sejarah ...* hal. 92.

³⁵Ahli tafsir pada masa sahabat yang terkenal antara lain: Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud ubaiya bin Ka'ab. Kemudian diikuti oleh murid-muridnya (di kalangan tabi'in) seperti: Mujahīd, 'Attak bin

dan fiqh (tasyri').³⁷ Sedangkan mata pelajaran yang sifatnya duniawi dan filsafat belumlah ada dalam rencana pengajaran pada masa itu, sebab ulama-ulama pada masa itu adalah ulama-ulama yang titik kajiannya pada studi Islam (ulama-ulama agama). Pada masa itu kebudayaan Yunani dan Romawi telah tersebar di Mesir, Syam dan Irak. Tetapi semuanya itu diam, tak bergerak dan tunduk di bawah kekuasaan pergerakan agama Islam yang maha dahsyat.³⁸ Kemudian pada masa akhir Umayyah dan permulaan Abbasiyah kebudayaan itu sudah mulai agak berubah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sistem pertumbuhan pendidikan Islam pada masa Nabi Muḥammad Saw masih sangat sederhana, baik pada periode Makkah maupun pada periode Madinah. Pada periode Makkah sistem pendidikan diorientasikan pada pemantapan iman ke dalam diri umat Islam, sedangkan pada masa Madinah sistem pendidikan diorientasikan pada pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, sistem pendidikan yang diterapkan pada masa ini masih bersifat non-formal, yakni pendidikan masih dilaksanakan di rumah-

rumah penduduk, *al-kutāb* dan mesjid dengan sistem halaqah.

2. Sistem pendidikan pada masa perkembangan, ada yang bersifat formal dan non-formal. Pendidikan formal dilaksanakan *di kutab* dan *mesjid*, sementara pendidikan non-formal yakni pendidikan masih dilaksanakan di rumah-rumah penduduk, sahabat, ulama, istana dan sebagainya. Sementara materi pengajarannya berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca al-Qur'ān dan pendidikan yang sifatnya vokasional seperti berenang, memanah dan sebagainya. Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Damsyik dan Fustat, yang diajarkan tentang materi pelajaran al-Qur'ān, pokok-pokok agama Islam dan juga materi yang sifatnya vokasional dan sebagainya.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Konsep tentang sistem pendidikan Islam pada masa pertumbuhan sangat penting untuk ditelaah kembali oleh para pakar pendidikan Islam saat ini, sehingga ada sisi-sisi positif yang dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini;
2. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru tentang sistem pendidikan Islam pada masa lalu untuk perbaikan sistem pendidikan yang akan datang.

Abū Rabah, 'Ikrimah, Said bin Jubāir, Qatadah dan sebagainya. Untuk keterangan lebih jelas lihat, Yunus, *Sejarah ...* hal. 41.

³⁶Ahli ḥadīṭ pada masa sahabat yang terkenal antara lain: Abū Ḥurairah, Āisyah, 'Abdulāh bin 'Umār, 'Abdullāh bin 'Abbās, Jabīr bin 'Abdulāh dan Anas bin Mālik. Kemudian hadist-hadist tersebut diriwayatkan oleh murid-murid sahabat, yaitu tabi'in kepada tabi'in, bertali-tali dan turun-temurun sampai kepada ulama hadist yang termahsyur, seperti: Bukhari, Muslim dan lain-lain. Lihat, *Ibid*, hal. 42.

³⁷Ahli fiqh pada masa sahabat yang terkenal antara lain: Abubakar, 'Umār bin Khaṭṭab, Usman bin Āffan, 'Alī bin Abī Ṭalīb, Āisyah, Zaid bin Sabīṭ dan sebagainya. Kemudian di kalangan tabi'in, antara lain: Syuriah bin al-Ḥarīs, al-Qamah bin Qais, Masruq al-Ajda' dan sampai kepada imam mazhab. Untuk lebih jelas lihat, *Ibid*, hal. 43-44.

³⁸Yunus, *Sejarah ...* hal. 40.

DAFTAR BACAAN

- Al-Jumbulatī, 'Alī. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin, Jakarta; Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanum. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam*. cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Budiman, M. Nasir dan Warul Walidin. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah.
- Budiman, M. Nasir. (2002). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Budiman, M. Nasir. (2000). "Pengembangan Sistem Pendidikan Islam dalam Konteks Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh", *Islam Futura*. Banda Aceh, PPs IAIN Ar-Raniry.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Amir Yusuf. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haikal, Muḥammad Husīn. (2001). *Abubakar Ṣidīq*. terj. 'Alī 'Audāh, Jakarta: Lintera Antar Nusa.
- Sallabi, Ahmad. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini. (1991). *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN).